

BAB I

PENDAHULUAN

Pada tahun 1995, Pernyataan Standar Akuntansi keuangan (PSAK) No. 2 telah mewajibkan perusahaan untuk mengungkapkan tambahan laporan arus kas di dalam laporan keuangan tahunannya. Perhatian atas pengungkapan laporan arus kas sebenarnya sudah lama dilakukan oleh FASB (*Financial Accounting Standard Board*), sebuah badan regulasi standar akuntansi di Amerika Serikat. Melalui SFAC (*Statement of Financial Accounting Standard*) No. 1 paragraf 34 dan 37, FASB menyatakan betapa pentingnya laporan arus kas. SFAC No 1. Paragraf 34 menyatakan "Pelaporan Keuangan seharusnya menyediakan informasi yang berguna untuk investor sekarang dan investor potensial dan kreditor dan pengguna lain dalam memutuskan investasi yang rasional, kredit dan keputusan sejenis". Sedangkan pada SFAC No 1. Paragraf 37 menegaskan " Pelaporan keuangan seharusnya menyediakan informasi untk membantu para investor saat ini dan potensial dan kreditor dan pengguna lain dalam mengetahui jumlah, waktu dan ketidakpastian dari penerimaan kas prospektif atas deviden atau bunga dan *proceed* atas penjualan atau jatuh temponya sekuritas atau pinjaman". Ini berarti informasi dari pelaporan keuangan difokuskan kepada pemakai utama laporan keuangan yaitu investor dan kreditor. Sedangkan bagi investor dan kreditor, aliran kas perusahaan di masa datang menjadi perhatian yang utama, karena :

1. Investor mengharapkan deviden tunai dan capital gain
2. Kreditor menghendaki bunga dan keamanan kredit yang diberikan (Sugiri, 1996)

Pentingnya arus kas juga didukung oleh Hendriksen (1982) yang mengatakan bahwa arus kas keluar dan masuk perusahaan merupakan kejadian atau peristiwa yang sangat fundamental bagi perusahaan, karena arus kas tersebut digunakan sebagai dasar pengukuran akuntansi dan sebagai dasar keputusan investor serta kreditor. Hal ini disebabkan karena kas menggambarkan daya beli umum dan

dapat ditransfer segera ke dalam perekonomian pasar kepada individu atau organisasi. Pendapatan umumnya diukur berdasarkan kas neto yang diharapkan akan diterima dari penjualan barang dan jasa. Beban umumnya diukur berdasarkan uang kas yang dibayarkan atau yang diperkirakan akan dibayar untuk barang atau jasa yang digunakan oleh perusahaan.

Hal penting lain penggunaan arus kas adalah adanya pada laporan laba-rugi dan neraca. Laporan laba rugi dan neraca tersebut diukur menurut dasar akrual sehingga mengandung kelemahan, yaitu adanya bias karena penggunaan arbitrer dan prosedur metode alokasi. Sehingga akan ada kesulitan untuk membandingkan laba antar perusahaan, karena tersedianya beberapa alternatif metode akuntansi. Kondisi ini membuka peluang untuk terjadinya manipulasi data akrual oleh manajemen untuk memperbesar laba. Salah satu cara untuk menghindari bias tersebut adalah dengan menyediakan laporan arus kas, yang didukung dengan informasi lain dan penggolongan yang tepat agar para pemakai laporan keuangan dapat membuat ramalan sendiri mengenai masa datang.

Atas dasar tersebut diatas dapat disimpulkan bahwa laporan arus kas akan lebih membantu dalam proses pengambilan keputusan ekonomi, oleh karena itu pemakai laporan keuangan perlu mengevaluasi kemampuan perusahaan untuk menghasilkan kas dan setara kas serta kepastian perolehannya melalui laporan arus kas.

Di bagian lain, beberapa peneliti kembali menguji kegunaan dan keinformatifan data keuangan. Menggunakan hubungan statistik antara data akuntansi (laba) dan data pasar modal (harga saham, return saham), peneliti ingin menguji apakah terdapat perubahan kegunaan informasi keuangan bagi investor (Harjanti, 2002). Kormendi dan Lipe (1987) pada artikelnya mengenai nilai informasi laba yang diukur dengan *Earnings Response Coefficient* (ERC), mulai membangun teori hubungan akuntansi dengan makroekonomi pada hipotesis pendapatan permanen, yang menghubungkan *the time-series properties of consumption and income*. Mereka mencoba mengestimasi besarnya hubungan return saham dengan laba, menguji apakah estimasi nilai informasi laba

perusahaan memiliki korelasi positif dengan *time series properties of firms earnings*. Uyara, Ali Sani (2002) juga meneliti moderasi aliran kas bebas terhadap hubungan rasio pembayaran deviden dan pengeluaran modal dengan ERC dan hasilnya signifikan terhadap aliran kas bebas terhadap rasio pembayaran deviden dengan ERC. Peneliti lain Widyastuti (2002) menguji pengaruh luas ungkapan sukarela terhadap ERC dan menyimpulkan bahwa luas ungkapan sukarela berpengaruh positif terhadap ERC walaupun dengan signifikansi yang rendah.

Penelitian mengenai arus kas di Indonesia dilakukan oleh Baridwan (1997) yang menguji ada tidaknya hubungan atau kecenderungan yang sama antara informasi dalam laporan arus kas dengan informasi yang ada dalam laporan laba rugi. Hasil analisis menunjukkan bahwa pengungkapan informasi arus kas ternyata memberikan tambahan bagi para pemakai laporan keuangan. Implikasi penelitian ini adalah perlunya informasi arus kas bagi pemakai laporan keuangan.

Suad (1998) menguji apakah PSAK No. 2 bermanfaat bagi investor. PSAK No. 2 dipandang memberi manfaat kalau laporan keuangan arus kas mempunyai hubungan dengan jumlah deviden yang dibayarkan dalam kurun waktu satu tahun setelah diterbitkan laporan arus kas tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa laporan arus kas mempunyai hubungan dengan jumlah pembayaran deviden yang terjadi dalam satu tahun setelah terbitnya laporan arus kas. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa laporan arus kas mempunyai kandungan informasi dan bermanfaat bagi pemegang saham.

Manfaat laporan aliran kas banyak sudah dilakukan oleh peneliti. Penekanan pada arus kas juga diteliti oleh Burton (1981), yang menyatakan bahwa analisis terhadap arus kas masuk dan arus kas keluar lebih banyak dipakai oleh para investor daripada analisis terhadap laba konvensional. Kelebihan manfaat arus kas dibandingkan dengan laba dalam pengambilan keputusan investasi juga telah dibuktikan oleh Finger (1994), yang menguji kemampuan laba untuk memprediksi laba dan arus kas di masa datang. Variabel yang digunakan adalah laba dan arus kas, serta deflektor indeks harga konsumen, *dan market value of equity*. Pengujian dilakukan dengan melakukan regresi untuk setiap perusahaan dengan

menggunakan lag 2, 4 dan 8 tahun. Hasil penelitian menunjukkan bahwa laba merupakan prediktor yang cukup signifikan terhadap laba dan arus kas di masa datang, tetapi dibandingkan dengan arus kas, Finger menemukan bahwa arus kas merupakan prediktor yang lebih baik dibandingkan dengan laba.

Penelitian serupa dilakukan oleh Bowen, Burgstahler, dan Daley (1986). Dengan menggunakan *random walk model* diperoleh kesimpulan bahwa Arus kas tradisional (laba bersih ditambah depresiasi dan amortisasi) mempunyai korelasi yang tinggi terhadap laba, tetapi tidak dengan arus kas operasi, dan terbukti bahwa arus kas mempunyai kandungan informasi inkremental terhadap laba. Sedangkan Parawiyati (1996) yang melakukan replikasi terhadap penelitian Finger (1994) melakukan pengujian dengan mengambil sampel perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta. Kesimpulan yang dapat diambil dari hasil penelitian tersebut adalah:

1. Kemampuan prediktor laba dan arus kas dalam memprediksi laba satu tahun ke depan adalah signifikan. Nilai koefisien regresi menunjukkan bahwa prediktor laba memberikan perubahan yang lebih besar dibandingkan dengan prediktor kas dalam memprediksi laba masa datang.
2. Nilai koefisien regresi menunjukkan bahwa prediktor laba mampu memberikan perubahan yang lebih besar dibandingkan dengan prediktor arus kas dalam memprediksi arus kas masa datang.

Pengamatan terhadap nilai koefisien regresi dan nilai korelasi kedua prediktor tersebut menunjukkan bahwa prediktor laba terbukti mampu memberikan prediksi inkremental dibandingkan dengan prediktor arus kas.

Hasil penelitian Hastuti, Sudibyo (1998) menunjukkan bahwa pada publikasi laporan arus kas terdapat reaksi pasar berupa peningkatan rata-rata volume perdagangan saham pada 3 hari di seputar tanggal publikasi. Hasil penelitian ini memberikan bukti empiris bahwa para investor sudah memanfaatkan informasi yang terkandung dalam laporan keuangan arus kas Desember 1993 dan 1994 untuk pengambilan keputusan investasi. Berdasarkan penelitian sebelumnya, yaitu mengenai penelitian tentang manfaat informasi arus kas di laporan keuangan

tahunan di satu sisi dan adanya keterkaitan antar return saham dengan laba di sisi